

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Brojol adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Miri Kabupaten Sragen. Desa ini berada di bagian utara kota Solo dan dapat ditempuh dari Kota Solo dengan kendaraan roda dua sekitar 30 – 40 menit dengan jarak tempuh 27 km. Sekilas Desa Brojol hampir sama dengan desa-desa pada umumnya, yaitu sebagian wilayahnya masih berupa ladang dan sawah. Jalan menuju Desa Brojol berkelok-kelok dengan kanan kiri berupa lahan pertanian dan kebun-kebun yang ditanami palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Rimbunnya pohon-pohon dan halaman rumah yang relatif cukup luas menjadi pemandangan di sepanjang jalan pedesaan. Sisi kiri dan kanan juga terdapat hamparan hutan yang ditanami pohon jati. Pada jalan setapak area pertanian dimanfaatkan para petani dengan menanam jagung, ubi kayu, dan tanaman kacang-kacangan.

Ada suatu sudut yang menarik di desa ini dibanding dengan desa-desa yang lainnya, yaitu sebuah bendungan dan lingkungannya. Bendungan tersebut diberi nama Bendungan Kedung Kancil. Sekitar tahun 1983 – 1986 dapat berfungsi sebagai sarana penghubung Desa Brojol dengan Desa Dongdang. Untuk menyeberangi bendungan tersebut harus menggunakan rakit. Tetapi karena kemarau yang panjang sekitar tahun 1986 maka di sisi kiri bendungan saat ini

sebagian berubah menjadi lahan pertanian. Bendungan Kedung Kancil yang membendung Sungai Gedhe mengairi 885 Ha area pertanian di Desa Brojol. Bendungan ini diresmikan oleh Ir. Y. Sudaryoko (Dirjen Pengairan Propinsi Jateng) pada tanggal 13 Agustus 1983.

Suasana di sekitar bendungan menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk sekitar Desa Brojol. Mereka sering datang ke bendungan Kedung Kancil untuk sekedar menikmati suasananya, atau memancing ikan. Semilir angin yang terhembus dan pemandangan alam desa yang memikat akan membuat para pemancing semakin nyaman. Beberapa flora yang tumbuh di sekitar bendungan (yaitu kembang jepun, bunga kecubung, ceplukan, pohon pisang, tebu, kacang tanah, pohon jati, bunga kamboja dan pohon bambu) dan faunanya seperti kumbang, kupu-kupu, kambing, sapi, burung sriti turut mendukung daya tarik bendungan dan lingkungannya.

Bentuk bangunan bendungan, peralatan yang mendukung fungsi bendungan inilah yang menarik perhatian penulis. Misalnya, karakter keras dari dinding-dinding bendungan dan roda alat irigasi. Bendungan ini masih terawat rapi dan dengan kondisi lingkungannya yang bersih dan asri. Bangunan yang kokoh tersebut menjadi tumpuan masyarakat sekitar, sebab air dari bendungan ini mampu mencukupi kebutuhan sawah mereka. Sejak tahun 1983 hingga kini bendungan ini masih berfungsi dengan baik. Selain bangunan bendungan dan peralatan irigasi yang mendukung fungsi bendungan, beberapa flora yang tumbuh di Desa Brojol yang menjadi perhatian penulis yaitu banyaknya tanaman kembang jepun, bunga kecubung serta ciplukan.

Kekhasan di atas akan dijadikan sebagai sumber ide perancangan tekstil dalam Tugas Akhir kali ini. Motif-motif yang digarap untuk desain permukaan tekstil tersebut akan mengambil unsur-unsur karakter lingkungan bendungan di Desa Brojol, termasuk bentuk bangunan bendungan, alat pendukung operasional bendungan, dan flora yang berada di sekitar lingkungan bendungan. Rancangan motif tersebut akan diarahkan pada tekstil pakaian wanita, yaitu wanita dewasa dini (usia 18 – 40 tahun).

Wanita dewasa memiliki berbagai aktivitas baik di lingkungan rumahnya maupun di luar lingkungan rumahnya. Untuk masing-masing kegiatan manusia membutuhkan penampilan yang sesuai dengan kesempatan. Perhatian terhadap pakaian dan perhiasan tetap berperan kuat dalam masa dewasa dini (Hurlock, Elizabeth B. 1980: 249). Peran pakaian salah satunya untuk meningkatkan penampilan yang sesuai dengan kesempatan.

Penerapan motif pada tekstil akan memberikan nilai tambah pada tekstil tersebut, bahkan pada pemakaian / penggunaan tekstil tersebut. Motif sebagai unsur hias berfungsi sebagai elemen pemikat perhatian atau elemen yang menggugah perasaan indah (Guntur, 2004: 73). Motif diterapkan pada pakaian semata-mata untuk memperindah tampilan pakaian.

Pakaian sebagai produk tekstil merupakan salah satu kebutuhan manusia terpenting di samping pangan dan papan. Meskipun sebenarnya masih terdapat banyak lagi kepentingan tekstil yang lain pada saat ini. Seiring perkembangan zaman, maka kreatifitas, teknik, dan trend mode tekstil semakin berkembang.

Perkembangan teknologi tidak selamanya membawa hasil yang baik terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Kenyataan teknologi

printing telah membanting batik tradisional. Batik tradisional menghadapi teknologi printing, yang menjanjikan harga murah dan pengerjaan yang jauh lebih efisien. Para pengusaha batik printing diminta membutuhkan label (cab) batik printing pada produk mereka "tekstil motif batik". Maksudnya agar para konsumen tidak terkecoh, yang pada gilirannya akan merugikan para pengusaha batik tradisional. (Nanang Rizali, 2006: 81-84).

B. Studi Pustaka

1. Pedesaan

a. Lingkungan

Bagi seorang petani tradisional, lingkungan adalah tempat tinggal; dan sebagai sumber penghidupan. Karena dengan adanya lingkungan mereka dapat tinggal/hidup dan dapat menanam serta memungut hasilnya sebagai bahan makanan maupun bahan dagangan, baik hal itu dimakan sendiri maupun dijual untuk memenuhi kepentingan yang lain (Suhardi, 1987: 32).

Lingkungan terkait dengan sektor-sektor pemerintahan, pertanian, perikanan, kehutanan, pengairan, air, bersih, pemukiman, perindustrian, pertambangan, pariwisata dan kependudukan" (Effendi Pasandaran, 1991:49).

Kondisi lingkungan masing-masing daerah tidak sama karena adanya perbedaan iklim dan cuaca. "Ada beberapa hal yang erat hubungannya dengan perbedaan iklim dan cuaca, yaitu suhu, sinar matahari, curah hujan, angin dan penguapan." (Suhardi, 1987:16).

Perbedaan iklim dan cuaca sangat berpengaruh untuk lingkungan pedesaan terutama bagi para petani karena untuk memperoleh hasil panen yang optimal iklim dan cuaca sangat berpengaruh.

"Untuk memperoleh hasil yang optimal petani harus mempelajari faktor-faktor, yaitu iklim dan cuaca, tanah dan pengolahannya, jenis tanaman yang

sesuai, perlindungan terhadap tanaman dan rotasi tanaman / pergiliran tanaman dari berbagai macam tanaman.” (Uit De Bos, 194:13).

b. Bendungan

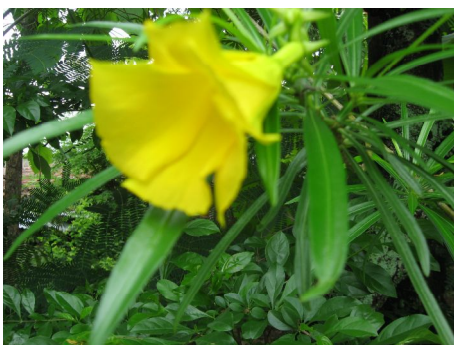
”Bendungan adalah penampungan air untuk menanggulangi banjir dan untuk irigasi.” (<http://www.wikipedia/bendungan.html>)

Bendungan adalah pengembangan wilayah sungai sebagai pendayagunaan sumberdaya lainnya yang berhubungan pada suatu daerah pengaliran sungai secara menyeluruh, terpadu, sistem, dan optimal. Fungsi dari pengembangan wilayah sungai yaitu pengendalian banjir, irigasi, pembangkit listrik, penyediaan air bersih, rekreasi, perikanan darat, perlindungan satwa liar, penanggulangan pencemaran, pengendalian gulma air, penanggulangan kekeringan dan pengembangan air tanah. (Effendi, Pasandaran, 1991: 47).

”Bendungan merupakan sumber air yang terdapat pada permukaan tanah. Selain itu masih ada sumber air yang terdapat di dalam tanah. Selain itu masih ada sumber air yang terdapat di dalam tanah, yaitu air tanah.” (Suhardi, 1987:130).

Sumur di ladang merupakan salah satu contoh air tanah, dimana sumber air cukup dekat dan mencukupi pada waktu air sangat dibutuhkan untuk irigasi. ”Dalam hal irigasi, tetes atau titik air dengan pompa dialirkan melalui sistem pipa ke tanamantanaman.” (Effendi Pasandaran, 1991:48).

2. Kembang Jepun (*Thevetia Peruviana Merr*)



Gambar 1. Kembang Jepun

Thevetia Peruviana Merr sinonimnya adalah *Thevetia Neriifolia Juss*, termasuk dalam familia *Apocynaceae*. Tanaman ini berasal dari benua Amerika yang beriklim tropis, tetapi sudah lama dikembangkan di Indonesia. Tanaman ini mempunyai beberapa nama daerah maupun nama asing, antara lain :

- 1) Jawa : Ginje, kembang jepun
- 2) Madura : Bunga jepun, bunga zetuar.
- 3) Sansekerta : Hapusha
- 4) Malaysia : Pachchai – alari
- 5) Inggris : Exite Oleander, Yellow Oleander, Trumpet flower atau Good Luck Bean

Kembang jepun seringkali digunakan sebagai tanaman peneduh di pinggir jalan dan di lingkungan rumah tinggal. Yang sangat menarik dari tanaman ini adalah warna bunganya yang kuning emas dan bentuk buahnya. Kembang jepun dapat tumbuh dengan baik di tempat-tempat yang terbuka dan terkena sinar matahari langsung (Sutarni M. Suryowinoto, 1997 : 209).

3. Batik

Batik adalah sehelai wastra, yakni sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam mantra tradisional,

beragam hias pola batik tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. (Santosa Doellah, 2002 : 10).

Pada dasarnya seni batik termasuk seni lukis. Alat yang dipergunakan untuk melukis adalah canting. Canting memiliki berbagai macam ukuran tergantung pada jenis dan halusnya garis atau titik yang diinginkan, berbentuk mangkok dan tembaga yang memiliki carat atau moncong, dengan tangkai dari bambu yang diisi cairan malam sebagai bahan untuk melukis. (Nian S. Djoemena, 1986 : 1)

a. Jenis Batik Menurut Proses Pembuatannya

Menurut Didik Raharjo dalam buku *Proses Batik* (2002 : 19-33) bahwa jenis batik menurut proses pembuatannya yaitu:

1) Batik Tulis

Kain yang telah dipola/digambari dibatik dengan menggunakan malam dan canting. Dibatik dulu garis luarnya atau diklowongi kemudian diterusi (sebaliknya kain batik persis dengan tembusannya).

2) Batik Cap

Batik cap menyangkut cetak mencetak, maka harus diperhitungkan sambungan sisi-sisinya (sanggit).

3) Batik Lukis / Abstrak

Pembuatannya lebih bebas, tidak menurut aturan-aturan yang telah ada, tidak hanya menggunakan canting, tapi ada yang menggunakan kwas dan palet.

b. Jenis Batik Menurut Coraknya

1) Batik Tradisi / Klasik

Susunan motifnya terikat oleh suatu ikatan tertentu dan dengan isen-isen tertentu.

2) Batik Kontemporer / Modern

Motif dan gayanya bebas, tidak seperti batik tradisional yang terikat aturan tertentu.

c. Jenis Batik Menurut Alat yang Digunakan

1) Batik Tulis

Kain yang telah digambari dibatik dengan menggunakan malam dan canting.

2) Batik Cap

Batik cap menyangkut cetak mencetak dengan alat pencetak dari lempengan-lempengan yang umumnya berukuran 20 cm x 20 cm atau 24 cm x 24 cm (menurut bentuk motifnya).

3) Batik Kombinasi

Merupakan perpaduan batik tulis dan batik cap dengan menggunakan canting dan dicap. (Didik Riyanto, 2002: 19 – 28)

d. Pewarnaan Batik

1) Zat Warna Alam

Zat warna alam / nabati berasal dari daun, kulit kayu, pokok kayu, akar pohon, atau umbi. Contohnya daun nila untuk warna biru atau biru hitam, tegeran atau kunyit untuk warna merah, dan kayu soga untuk warna cokelat.

2) Zat Warna Sintesis

Zat warna sintesis didatangkan dari luar negeri. Digunakan pada proses pencelupan dalam larutan dingin atau suhu paling tinggi 25°, karena lilin batik yang digunakan sebagai perintang warna tidak tahan panas. (Santoa Doellah, 2002 : 13).

4. Perancangan Motif Pada Tekstil

a. Pengertian Motif

Motif adalah suatu unit / bagian tunggal dari corak pola bahan (*pattern*) yang biasanya diulang (Goet Puspo, 2005 : 61).

Motif sebagai kata benda dalam bahasa Inggris berarti desain atau pola dekoratif. Sebagai desain atau pola dekoratif, motif adalah satuan terkecil dari suatu ornamen. Secara lebih sempit lagi, motif adalah satuan pembentuk pola. Motif sebagai elemen dasar ornamen. Ornamen dari berbagai suku bangsa di dunia menunjukkan keragaman bentuk atau elemen dasarnya (motif). Perbedaan itu menyangkut bentuk dan jenis motif di masing-masing tempat maupun falsafah, kaidah-kaidah artistik dan estetik, dan aspek kultural yang dianut. (Guntur, 2004 : 112 – 113)

b. Desain Motif Pada Tekstil

Desain motif tekstil adalah salah satu upaya manusia untuk meningkatkan produk tekstil, agar memiliki nilai estetis dan ekonomis yang lebih tinggi. Secara garis besar desain tekstil dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1) Desain struktur

Upaya penciptaan desain yang memanfaatkan struktur atau susunan tenunan. Terciptanya desain tekstil dilakukan dengan proses menenun.

2) Desain permukaan

Penciptaan desain dengan cara memberi hiasan berupa motif dan warna di atas permukaan kain setelah ditenun. (Nanang Rizali, 2006 : 34 – 36)

Membuat motif desain tekstil ada unsur-unsur desain yang tidak dapat dipisahkan, tetapi berhubungan satu dengan yang lain membentuk suatu kesatuan (*unity*). Unsur-unsur desain tekstil menurut Nanang Rizali (2006 : 49 – 54) diantaranya :

- 3) Garis (*lines*)
- 4) Bentuk (*shape*)
- 5) Warna
- 6) Tekstur

c. Prinsip-Prinsip Desain Motif

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2005 : 114) prinsip-prinsip desain antara lain :

- 1) Irama / ritme / keselarasan
- 2) Kesatuan
- 3) Dominasi / daya tarik / pusat perhatian
- 4) Keseimbangan
- 5) Proporsi / perbandingan / keserasian
- 6) Kesederhanaan

7) Kejelasan.

5. Pakaian

a. Pengertian Pakaian

Pakaian adalah suatu bentuk komunikasi non verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan ataupun tertulis. Fashion atau pakaian menjadi medium atau saluran yang dipergunakan seseorang untuk "menyatakan" sesuatu pada orang lain dengan maksud mendorong terjadinya perubahan pada orang lain itu (Barnard, Malcom, 2006 : 39-41).

b. Fungsi Pakaian

Fungsi pakaian yaitu :

1) Perlindungan

Pakaian melindungi tubuh dari cuaca, kecelakaan tidak terduga hingga tempat dan olahraga yang berbahaya, musuh manusia atau hewan dan bahaya-bahaya fisik dan psikologis.

2) Kesopanan dan Penyembunyian

Hal-hal yang berkenaan dan berkaitan dengan kesopanan merupakan alasan utama mengenakan pakaian untuk menghindari rasa berdosa dan malu.

3) Komunikasi

Pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas (ikatan sosial)..

4) Ekspresi Individualistik

Pakaian adalah cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa bentuk keunikannya.

5) Nilai sosial atau status

Pakaian atau fashion sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Nilai bisa merupakan hasil dari jabatan, dari keluarga, dari jenis kelamin, gender, usia atau ras. Status yang diduduki seseorang itu bisa kolektor, pejabat pemerintah daerah, atau dosen.

6) Definisi peran sosial

Pakaian dan fashion diambil sebagai tanda bagi orang tertentu yang menjalankan peran tertentu pula sehingga diharapkan berperilaku dalam cara tertentu. Misalnya : dokter, perawat, pengunjung dan pasien di rumah sakit, menunjukkan peran orang yang mengenakannya.

7) Nilai ekonomis dan status

Pakaian merefleksikan status di dalam ekonomi atau menunjukkan apa pekerjaan orang yang mengenakannya. Misalnya seragam polisi, seragam perawat.

8) Simbol politis

Berdasarkan kekuasaan sangat erat terkait pada status sosial dan ekonomi. Dan jelaslah bahwa pakaian pun terkait erat dengan bekerjanya kekuasaan

9) Kondisi magis – religius

Pemakaian pakaian untuk menunjukkan hal-hal seperti keyakinan dan kekuatan keyakinan. Pakaian bisa menunjukkan keanggotaan pada kelompok atau jamaah agama tertentu (Barnard, Malcom, 2005: 71-97).

Berkaitan dengan perancangan Tugas Akhir ini, karya diarahkan untuk pakaian wanita dewasa, maka fungsi pakaian sebagai kesopanan dan penyembunyian, ekspresi, individualistik, sosial atau status.

6. Dewasa

a. Pengertian dewasa

Adult berasal dari kata istilah Latin, *adolescere*, yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan penyembuhan dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Selama masa dewasa terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu dan biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan. (B. Hurlock, Elizabeth, 1980 : 246)

Tumbuh menjadi dewasa mulai menunjukkan perubahan-perubahan dalam penampilan, minat, sikap dan perilaku karena tekanan lingkungan tertentu dalam kebudayaan. Masa dewasa menurut Gould dalam buku *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (1980: 246). “Usia yang tepat saat perubahan-perubahan terjadi dari kepribadian gaya hidup dan budaya seorang individu.”

b. Pembagian Masa Dewasa

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1980 : 246) pembagian masa dewasa diantaranya :

1) Masa dewasa dini

Masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

2) Masa dewasa madya

Masa dewasa madya masa dimulai pada umur 40 tahun sampai pada umur 60 tahun, yaitu saat baik menurunnya fisik maupun psikologis yang jelas nampak pada setiap orang.

3) Masa dewasa lanjut (usia lanjut)

Masa dewasa lanjut – *senescence*, atau usia lanjut dimulai umur 60 tahun sampai kematian. Kemampuan fisik maupun psikologis menurun. Penampilan dan tindakan tidak seperti kala masa muda.

c. Peran Pakaian Pada Masa Dewasa Dini.

Peran pakaian pada masa dewasa dini diantaranya :

1) Meningkatkan penampilan

Orang-orang muda memilih pakaian yang menonjolkan segi positif dan menutupi segi negatif. Ketika tanda-tanda ketuaan mulai tampak, mereka memilih pakaian yang membuatnya tampak lebih muda dari usia sebenarnya.

2) Indikasi status sosial

Pakaian sebagai simbol status yang mengidentifikasikan dengan suatu kelompok sosial tertentu.

3) Individualistik

Meskipun pakaian dimaksudkan untuk menggolongkan dalam kelompok sosial tertentu, orang juga berupaya agar pakaiannya tetap menunjukkan identitasnya agar diperhatikan dan dikagumi oleh anggota kelompoknya.

4) Prestasi sosial ekonomi

Pakaian menunjukkan keberhasilan ekonomi seseorang. Pakaian yang mahal, rancangan desainer atau produk pabrik yang terkenal menunjukkan bahwa pemakai memiliki banyak uang untuk membeli pakaian-pakaian mewah.

5) Meningkatkan daya tarik

Pakaian untuk meningkatkan daya tarik guna menutupi kekurangan fisik. (B Hurlock, Elizabeth, 1980 : 256).

C. Fokus Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam pembuatan karya tugas akhir ini yaitu bagaimanakah mengusung lingkungan Bendungan Kedung Kancil di Desa Brojol dalam perancangan motif pada tekstil pakaian untuk wanita dewasa dini (usia 18-40 tahun). Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang harus dipecahkan adalah :

1. Bagaimana konsep perancangan motif tekstil pada pakaian wanita dewasa (usia 18 – 40 tahun) dengan sumber lingkungan Bendungan Kedung Kancil Desa Brojol?
2. Teknik batik dan bahan apakah yang sesuai dengan rancangan tersebut?
3. Bagaimanakah mengolah lingkungan bendungan Kedung Kancil di Desa Brojol sebagai ide dasar perancangan motif tekstil pakaian wanita dewasa (usia 18 – 40 tahun)?

